

CERPEN “SUKRI MEMBAWA PISAU BELATI”
KARYA HAMSAD RANGKUTI: ANALISIS SEMIOTIK
Hamsad Rangkuti's Short Story “Sukri Membawa Pisau Belati”: A Semiotic Analysis

Yeni Mulyani Supriatin

Balai Bahasa Bandung, Jalan Sumbawa No. 11, Bandung, Telepon: (022) 4205468
Pos-el: yeni.mulyani@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 20 September 2011—Disetujui tanggal 3 Mei 2012)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkapkan makna cerpen “Sukri Membawa Pisau Belati” karya Hamsad Rangkuti dengan pendekatan semiotik yang dikembangkan oleh Riffatere dan Culler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen “Sukri Membawa Pisau Belati” karya Hamsad Rangkuti mengungkapkan situasi psikologis kepribadian manusia yang muncul ke permukaan di antara dua kesadaran, yaitu kesadaran faktual dan arus bawah sadar. Situasi psikologis kepribadian manusia yang dialami protagonis merupakan pengaktualan teori Freud yang dituangkan dalam genre cerpen.

Kata-Kata Kunci: heuristik, hermeneutika, dan arus bawah sadar

Abstract: This study aims to reveal the meaning of the short story entitled “Sukri Membawa Pisau Belati” written by Hamsad Rangkuti using Riffatere and Culler perspective. The results show that the short story entitled “Sukri Membawa Pisau Belati” by Hamsad Rangkuti reveals psychological situation of the human personality emerging between two awareness, which are factual and current awareness. The psychological situation experienced by the protagonists is the application of Freud's theory as outlined in the genre of stories.

Key Words: heuristic, hermeneutics, and current awareness

PENDAHULUAN

Ketika membaca cerpen “Sukri Membawa Pisau Belati” karya Hamsad Rangkuti dalam *Horison* No. 8, Agustus 1980 yang kemudian dimuat kembali dalam kumpulan cerpen *Lukisan Perkawinan* pada tahun 1982 terbitan Sinar Harapan, ketidakpahaman memaknai karya itu senantiasa mengganggu pembacaan. Cerpen Hamsad yang satu itu sepiantas menampilkan ketidakpaduan antara peristiwa satu dan peristiwa lain, tampak terpilah-pilah, dan penggambaran peristiwanya senantiasa berulang-ulang sehingga pembaca sulit memahami alur dan makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus untuk

dipecahkan dalam tulisan ini adalah apa makna cerpen “Sukri Membawa Pisau Belati”? Dengan demikian, tujuan penulisan ini adalah mengungkap makna cerpen “Sukri Membawa Pisau Belati”

TEORI

Untuk mencapai tujuan sebagaimana yang telah dikemukakan, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik yang dikembangkan oleh Riffatere (via Faruk, 1999:44). Semiotik adalah pengkajian tentang tanda-tanda atau segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda-tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Dengan kata lain, semiotik adalah ilmu yang berpandangan bahwa fenomena

sosial dan budaya pada dasarnya merupakan himpunan tanda-tanda. Sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti menjadi hal-hal yang senantiasa dipelajari dalam semiotik.

Sementara itu, Pradopo (2001:68) menyatakan bahwa dalam kritik dan penelitian sastra, kajian semiotik mencakupi analisis sastra sebagai aktivitas penggunaan bahasa yang bergantung pada sifat-sifat yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana tertentu menjadi bermakna. Lebih lanjut Pradopo mengatakan bahwa tanda dalam semiotik memiliki dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formal yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu, yaitu artinya atau maknanya, misalnya kata *ibu* merupakan tanda yang terwujud dalam satuan bunyi yang berarti 'orang yang melahirkan kita'. Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik, tanda yang menjadi fokus kajian ialah tanda yang berupa indeks, yaitu tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dalam pengertian yang luas (Pradopo, 2001: 68—69).

Karya sastra pada dasarnya merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa sebagai medium karya sastra itu adalah bahasa yang sudah memiliki arti. Bahasa yang telah memiliki sistem dan konvensi yang terkait dengan sistem dan konvensi bahasa disebut sebagai sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*) (Pradopo, 2001:68—69).

Selanjutnya, sistem pembentuk model yang primer dalam semiotik sebagaimana dikemukakan Lotman (Teeuw, 1984:60) adalah bahasa itu sendiri. Hal itu terjadi karena pencipta karya sastra bagaimanapun terikat oleh faktor bahasa

sebagai sarana dan medium karya sastra yang mengikatnya dalam kerangka formal dan konseptual. Ikatan dalam kerangka formal dan konseptual itu tidak hanya berlaku bagi pencipta karya sastra, tetapi juga bagi penikmat karya sastra. Oleh karena itu, keunikan struktur suatu bahasa membatasi sekaligus menciptakan peluang bagi karya sastra melalui bahasa tersebut.

Pradopo (2001:69) dengan mengutip pendapat Preminger menyatakan bahwa konvensi sastra disebut pula sebagai konvensi tambahan mengingat keberadaannya yang ditambahkan atau dilekatkan kepada konvensi bahasa. Kemudian, untuk membedakan arti bahasa dan arti sastra dipergunakan istilah "arti" (*meaning*) untuk arti bahasa dan "makna" (*significance*) untuk arti sastra. Makna sastra ditentukan oleh konvensi sastra atau konvensi tambahannya itu sehingga dalam sastra arti bahasa tidak lepas sama sekali dari arti bahasanya, tetapi dalam sastra arti bahasa itu mendapatkan arti tambahan yang dikenal sebagai konotasi.

Preminger (via Pradopo, 2001:69—71) lebih lanjut mengemukakan bahwa penelitian semiotik memandang objek-objek sebagai *parole* (tuturan) dari suatu *langue* (bahasa atau sistem linguistik) yang mendasari "tata bahasa sastra" yang akan dianalisis. Peneliti harus mengisolasi satuan-satuan minimal yang terdapat dalam sistem tersebut dan menentukan kontras-kontras atau oposisi-oposisi di antara satuan-satuan yang menghasilkan arti (hubungan paradigmatis) dan pola-pola kombinasi yang memungkinkan satuan-satuan itu secara bersama-sama dikelompokkan sebagai pembentuk struktur yang lebih luas (hubungan sintagmatik). Dikemukakan lebih lanjut oleh Preminger bahwa penelitian semiotik sastra adalah upaya menganalisis suatu sistem tanda-tanda. Oleh karena itu, peneliti harus

menentukan konvensi-konvensi apa saja yang memungkinkan karya sastra menjadi bermakna. Sebagai contoh, konvensi puisi—yang menjadikan puisi bermakna sebagai sebuah puisi—di antaranya adalah konvensi kebahasaan, seperti bahasa kiasan dan sarana retorika. Selain itu, ada pula konvensi ambiguitas, kontradiksi, *nonsense*, dan konvensi visual yang, antara lain mencakupi enjambemen, pembaitan, dan tipografi. Konvensi keputisan visual puisi dalam linguistik tidak memiliki arti apa pun, tetapi dalam sastra melahirkan sekaligus menghadirkan makna.

Pemahaman semiotik yang lebih khusus atau lebih terperinci terhadap kajian sastra telah dikemukakan oleh Riffaterre. Riffaterre mengemukakan bahwa puisi merupakan salah satu aktivitas bahasa. Bahasa puisi bersifat semiotik (*significance*) tunggal, memfokus. Sebagai ekspresi bahasa, puisi hanya dapat dipahami apabila pembacanya menguasai konvensi bahasa. Akan tetapi, pembacaan berdasarkan konvensi bahasa itu yang oleh Riffaterre disebut sebagai pembacaan heuristik, belum memadai untuk memahami makna puisi yang sesungguhnya. Dari pembacaan heuristik, pembaca harus bergerak lebih jauh ke dalam pembacaan hermeneutik, pembacaan yang berdasarkan konvensi sastra. Dari pemahaman makna yang masih beraneka ragam, pembaca puisi harus bergerak lebih jauh untuk mendapatkan kesatuan maknanya. Gerak pembacaan lebih lanjut itu dimungkinkan dan sekaligus didorong oleh adanya rintangan dalam pembacaan pertama yang disebut ungramatikalitas.

Riffaterre memahami puisi sebagai sebuah donat, yang hadir secara tekstual adalah daging donat itu, sedangkan yang tidak hadir adalah ruang kosong berbentuk bulat yang ada di tengahnya dan sekaligus yang menopang dan membentuk daging donat menjadi donat. Ruang

kosong yang tidak ada secara tekstual, tetapi yang menentukan terbentuknya puisi sebagai puisi itu oleh Riffaterre disebut hipogram. Hipogram dibedakan menjadi dua macam, yaitu hipogram potensial yang terkandung dalam bahasa sehari-hari seperti preposisi dan sistem deskriptif dan hipogram aktual yang berupa teks-teks yang telah ada sebelumnya.

Ruang kosong berbentuk bulat yang menopang daging donat dan membuat donat menjadi donat itu sekaligus merupakan pusat makna puisi; pusat makna yang oleh Riffaterre disebut sebagai matriks. Seperti halnya hipogram, matriks ini tidak terdapat dalam teks. Yang hadir di dalam teks adalah aktualisasinya dan aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang bisa berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini kemudian diperluas sehingga menurunkan teks secara keseluruhan. Adapun ciri utama dari model itu adalah sifat puitisnya. Model adalah sebuah tanda (kata ataupun kalimat) yang puitis dan sebuah tanda hanya akan menjadi puitis apabila mengacu pada hipogram(-hipogram) tertentu atau hipogramatik.

Pendapat Riffaterre tersebut dalam tulisan ini diterapkan terhadap cerpen "Sukri Membawa Pisau Belati" dan digabungkan dengan pendapat Culler. Culler dalam (Faruk, 1999) menyatakan bahwa pembacaan novel mempunyai konvensi dasar yang disebutnya sebagai kontak naratif. Kontak naratif adalah kontak yang berupa harapan bahwa pembaca, lewat kontakannya dengan teks akan mampu mengenal sebuah dunia yang diproduksi dan diacu oleh novel. Menurut Lotman (via Faruk, 1998), novel terbangun dari serangkaian medan semantik, yaitu dua kutub ruang fisik dan ruang sosial yang saling bertentangan. Kedua kutub yang saling bertentangan itu diaktualisasikan dalam bentuk latar-latar dan tokoh-tokoh cerita. Latar-latar

itu dapat berupa latar fisik dan latar sosial, sedangkan tokoh-tokoh ceritanya dapat berupa tokoh-tokoh individual dan kolektif. Alur cerita adalah serangkaian peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Adapun yang disebut sebagai peristiwa itu tidak lain adalah segala usaha tokoh-tokoh cerita untuk melakukan penerobosan terhadap garis batas yang memisahkan kutub yang satu dari kutub yang lain dalam medan semantik. Di dalam novel dijumpai banyak medan semantik, latar, dan tokoh yang mengaktualisasikannya serta sejumlah usaha untuk melakukan penerobosan terhadapnya. Semua unsur tersebut tidaklah terpisah satu sama lain. Semuanya membangun sebuah satuan medan semantik yang lebih besar yang di dalam pengertian Riffaterre disebut sebagai matriks. Hubungan antara medan semantik itu terutama hubungan ekuivalensi yang dianggap mempunyai kesejajaran makna dengan medan semantik lain. Ekuivalensi itu terbangun atas dasar pertalian metaforis (kesebandingan) dan pertalian metonimik (keterkaitan). Oleh karena itu, dalam penelitian ini pun cerpen Hamsad Rangkuti akan dicoba dipahami secara demikian.

METODE

Data penelitian ini adalah cerpen "Sukri Membawa Pisau Belati" Karya Hamsad Rangkuti dalam *Horison* No. 8, Agustus 1980 yang kemudian dimuat kembali dalam kumpulan cerpen *Lukisan Perkawinan* pada tahun 1982 terbitan Sinar Harapan. Sesuai dengan pendekatan yang diterapkan, metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode semiotik. Metode ini mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda yang terdapat dalam teks mempunyai arti.

Riffaterre (1978:5—6) menyatakan bahwa dalam semiotik, peneliti harus

melalui tahapan pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik*. Untuk pemberian makna pada suatu karya sastra, pertama-tama berangkat dari pembacaan *heuristik* yang kemudian disusul dengan pembacaan *hermeneutik*. Pembacaan *heuristik* pada dasarnya merupakan pembacaan karya sastra berdasarkan struktur keahsaannya dengan mengacu pada konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Sementara itu, pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya (Pradopo, 2001:80).

PEMBAHASAN

a. Pembacaan Heuristik

'Pisau belati' yang tereksplisitkan dalam judul cerpen, secara denotatif adalah 'alat atau senjata tajam untuk menyerang dan membunuh lawan'. Dengan kata lain, 'pisau belati' bukanlah 'pisau dapur' yang merupakan "peralatan damai" atau "sarana masak-memasak di dapur". Jadi, judul cerpen "Sukri Membawa Pisau Belati" secara kebahasaan membayangkan bahwa si pembawa pisau belati, yaitu Sukri sedang naik darah. Bayangan yang secara kebahasaan demikian itu dieksplisitkan pada alinea pembuka cerpen ini:

Sukri membawa pisau belati di pinggangnya. Pisau itu tajam, baru saja diasah. Dia tadi mengasah pisau itu dengan hati yang panas. Malam minggu kemarin, dia datang ke rumah Sumarni, kekasihnya. Mereka sudah lama berkaasih-kasih. Sukri mencintai Sumarni, Sumarni mencintai Sukri. (Rangkuti, 1982:73)

Pada kutipan tersebut terdapat ungkapan metaforis *hati yang panas* ('Dia tadi mengasah pisau itu dengan hati yang panas.') yang mengacu pada perasaan Sukri yang sedang dilanda amarah. Selanjutnya pada alinea kedua,

digambarkan sikap kekasih Sukri, yaitu Sumarni yang *dingin* dan acuh tak acuh kepada Sukri. Dari penggambaran sikap Sumarni itu dapat dikatakan bahwa *dinginnya* Sumarni mengakibatkan *panasnya hati* Sukri. Atau, *sikap Sumarni yang dingin* berposisi dengan *hati Sukri yang panas*.

Hal lain yang menarik untuk dikemukakan dalam kaitannya dengan pembacaan heuristik ini adalah bahwa ungkapan metaforis *dingin* (sikap) dan *panas* (hati) secara kebahasaan merupakan sesuatu yang tak terukur meskipun terasakan dan terbayangkan. Hal itu dapat dibandingkan dengan ungkapan *panas* dan *dingin* yang bukan ungkapan metaforis, seperti "panas air itu 70°C" atau "keedinginan balok es itu -20°C" yang keduanya terukur secara eksak dan akurat. Pada ungkapan-ungkapan yang bersifat metaforis, sesuatu tidak mungkin terukur secara eksak dan akurat. Seorang penyair/pengarang mendapatkan peluang untuk mengembangkan dan "mempermainkan" subjektivitas (dalam hal ini berupa subjektivitas tokoh rekaan yang dihadirkan dalam suatu karya). Cerpen "Sukri Membawa Pisau Belati" tampaknya memanfaatkan peluang kebahasaan yang dilahirkan oleh ungkapan metaforis sebagaimana dijelaskan itu, seperti terbaca dalam alinea kedua dan ketiga:

Tetapi pada hari belakangan ini Sumarni telah menjadi lain. Dia dingin dan acuh tak acuh kepada Sukri. Tidak tahu apa penyebabnya. Apakah karena Sukri tidak tegas untuk mengakhiri masa percintaan mereka ke masa perkawinan? Sebab biar bagaimanapun, wanita selalu menunggu sikap tegas kekasihnya untuk mengakhiri masa percintaan melompat ke masa perkawinan. Ataukah mungkin Sumarni mempunyai kekasih lain di luar Sukri? Mungkin ada kekasih Sumarni selain Sukri?

Malam Minggu kemarin hal itu telah terjawab. Walaupun kelihatannya

masih samar-samar. Sukri melihat ada skuter diparkir di depan rumah Sumarni. Sukri tidak jadi masuk. Dia intip dari balik semak-semak, Sumarni menerima seorang pemuda di ruang tamu. Mereka duduk berdua di ruang tamu. Dan tidak lama Sukri berlindung di balik semak-semak, dia lihat Sumarni dan pemuda itu pergi naik skuter. (Rangkuti, 1982:73).

Alinea kedua cerpen "Sukri Membawa Pisau Belati" dipenuhi kata atau frase yang membayangkan ketidakterukuran dan ketidakpastian sehingga menimbulkan berbagai macam pertanyaan: "Sumarni telah menjadi lain", "dia dingin dan acuh tak acuh", "apakah karena Sukri tidak tegas ...?"

Tindakan-tindakan yang dilakukan Sukri juga tidak mengantarkan Sukri pada kepastian mengapa Sumarni belakangan ini berubah sikap dan menjadi dingin:

Sukri melihat ada skuter diparkir di depan rumah Sumarni. Sukri tidak jadi masuk. Dia intip dari balik semak-semak, Sumarni menerima seorang pemuda di ruang tamu. Mereka duduk berdua di ruang tamu. Dan tidak lama Sukri berlindung di balik semak-semak, dia lihat Sumarni dan pemuda itu pergi naik skuter.

Teks yang dikutip terakhir secara faktual berdasarkan aspek kebahasaannya berbicara tentang: 1) Sukri melihat skuter diparkir di depan rumah Sumarni sehingga dia tidak jadi masuk, 2) Sukri mengintip dari balik semak-semak dan menyaksikan Sumarni menerima seorang pemuda di ruang tamu, dan 3) tidak lama kemudian Sumarni dan pemuda itu pergi naik skuter. Butir no. 1 secara tekstual mengimplikasikan bahwa Sukri dalam keadaan bimbang dan ragu. Butir no. 2 mengimplikasikan bahwa keingintahuan Sukri tentang siapa pemuda yang berkunjung ke rumah Sumarni

tidak terjawab dengan jelas karena dia hanya bisa mengintip. Secara tekstual, pemuda yang berkunjung ke rumah Sumarni mungkin seorang tamu ('Sumarni menerima seorang pemuda di ruang tamu. Mereka duduk berdua di ruang tamu., mungkin pula seorang "pacar gelap". Terakhir, butir no. 3) mengimplikasikan kemungkinan pemuda yang berkunjung ke rumah Sumarni itu seorang "pacar gelap" karena tidak lama setelah duduk di ruang tamu dia pergi naik skuter bersama Sumarni. Implikasi terakhir ini tentu saja dari sudut pandang Sukri dan barangkali juga dari sudut pandang pembaca berdasarkan fakta yang muncul secara tekstual.

Alinea empat masih membayangkan Sukri yang terhanyut dalam emosinya:

Sukri bagaikan dibakar api di dalam semak-semak. Dia pandang skuter itu berlalu meninggalkan bunyi yang menusuk hati. Dia perhatikan tangan Sumarni mendekap pinggang pemuda itu. Dia lihat dada Sumarni menempel di punggung pemuda yang memboncengkannya. Darahnya mendidih melihat itu. Inilah penyebab dinginnya sikap Sumarni kepadanya. Dia sudah berpaling kepada pemuda dan skuter. Aku tidak punya skuter. Pemuda itu punya skuter. Dan Sukri menyelipkan pisau belati di pinggangnya. (Rangkuti, 1982:74)

Kutipan tersebut mendeskripsikan Sukri yang terhanyut emosi. Secara kebahasaan terdapat beberapa penanda yang menunjukkan hal itu: "Sukri bagaikan dibakar api", "skuter itu berlalu meninggalkan bunyi yang menusuk hati", "darahnya mendidih melihat itu", dan "Sukri menyelipkan pisau belati di pinggangnya".

Karena Sukri dalam keadaan terhanyut emosi, beberapa hal yang terungkap dalam alinea keempat itu menggambarkan dugaan dan simpulan dalam

pikiran Sukri terhadap perubahan sikap pacarnya, Sumarni, dapat dipandang merupakan implikasi dari suasana hati yang terhanyut emosi: *Darahnya mendidih melihat itu. Inilah penyebab dinginnya sikap Sumarni kepadanya. Dia sudah berpaling kepada pemuda dan skuter. Aku tidak punya skuter. Pemuda itu punya skuter.* Oleh karena itu, dugaan dan simpulan Sukri terhadap perubahan sikap Sumarni belum tentu benar karena dugaan dan simpulan Sukri hanyalah berdasarkan emosinya (termasuk oposisi yang hadir di benak Sukri, yaitu antara mempunyai [skuter] dengan tidak mempunyai [skuter]). Hal ini di sisi lain, mengimplikasikan bahwa alur cerpen Hamsad Rangkuti berpangkal dan bergerak melalui serangkaian emosi protagonisnya, sebagaimana telah ditunjukkan dalam bagian pembacaan heuristik dan akan diperlihatkan lebih lanjut dalam analisis berikutnya, yaitu hubungan antarunit mimesis dan pembacaan hermeneutik.

b. Hubungan Antarunit Mimesis

Sepintas cerpen "Sukri Membawa Pisau Belati" menampakkan sifat fragmentaris, terpecah-pecah, dan tidak memperlihatkan kepaduan antara unit mimesis yang satu dengan unit mimesis yang lain. Untuk membuktikan apakah benar demikian atau tidak, di bawah ini akan dikemukakan urutan peristiwa yang muncul dalam cerpen itu. Urutan peristiwa itu akan dijabarkan alinea per alinea untuk memudahkan mengetahui diagram alur yang terpola dalam cerpen ini.

- 1) Sukri membawa pisau belati yang baru saja diasah dengan hati yang panas. (alinea 1)
- 2) Sikap Sumarni, pacar Sukri, belakangan dingin dan acuh tak acuh kepada Sukri. (alinea 2)
- 3) Seorang pemuda berkunjung ke rumah Sumarni dan kemudian dengan skuternya pergi bersama Sumarni. (alinea 3)

- 4) Hati Sukri terbakar menyaksikan Sumarni begitu dekat dengan pemuda berskuter itu. (alinea 4)
- 5) Sukri menikam Sumarni dan pemuda berskuter itu dengan pisau belatinya setelah Sumarni berpaling pada pemuda itu dan tidak mengakui Sukri sebagai pacarnya. (alinea 5—15)
- 6) Sukri menikam ayah Sumarni, pemuda berskuter, Sumarni, dan ibu Sumarni dengan pisau belatinya setelah ayah Sumarni "merestui" hubungan Sumarni dengan pemuda berskuter yang dianggapnya lebih bermasa depan. (alinea 16—35)
- 7) Sukri menusuk pemuda berskuter dengan pisau belatinya karena pemuda berskuter itu telah memperkosa Sumarni. (alinea 36—56)
- 8) Sukri menikam Sumarni hingga mati dengan pisau belatinya setelah Sumarni "menjual diri" kepada pemuda berskuter. (alinea 57—83)
- 9) Sukri bunuh diri dengan pisau belatinya setelah menyaksikan pacarnya—Sumarni—dilamar pemuda berskuter. (alinea 84—100)
- 10) Pemuda berskuter itu ternyata seorang pemuda yang tengah mencari tempat kos. (alinea 101—115)
- 11) Sukri menyaksikan Sumarni menemani pemuda berskuter yang berkunjung ke rumah Sumarni, sebagaimana telah dia bayangkan sebelumnya. (alinea 116—120)

Peristiwa 5) sampai dengan peristiwa 9) tampak tidak sinkron, sebagaimana terlihat pada sasaran tikaman pisau belati Sukri yang berbeda-beda serta pada alasan penikaman itu. Peristiwa 5) yang ditikam dan dibunuh oleh Sukri adalah Sumarni dan pemuda berskuter; peristiwa 6) ayah Sumarni, pemuda berskuter, Sumarni, dan ibu Sumarni; pada peristiwa 7) pemuda berskuter; pada peristiwa 8) Sumarni; dan pada peristiwa

9) Sukri bunuh diri. Sasaran pembunuhan yang sama pada peristiwa yang berbeda-beda, sebagaimana yang dialami pemuda berskuter dalam peristiwa 5), 6), dan 7), secara logika mimesis adalah sesuatu yang tidak mungkin.

Sesuatu yang mustahil berdasarkan logika mimesis, mungkin saja terjadi menurut logika cerpen. Oleh karena itu, analisis pada bagian ini—yaitu analisis yang berkaitan dengan hubungan antarunit mimesis—perlu dikembangkan ke pembacaan hermeneutik untuk menjelaskan hubungan antarunit mimesis yang dalam cerpen "Sukri Membawa Pisau Belati" sepintas tampak tidak padu dan tidak saling berkaitan. Akan tetapi, sebelum sampai ke analisis yang demikian itu, perlu diamati beberapa penanda yang secara heuristik cukup signifikan dalam cerpen ini, yaitu ungkapan *Sukri membawa pisau belati di pinggangnya*, yang selalu berulang dan berfungsi sebagai pembuka pada tiap pergantian peristiwa. Fakta tekstual sebagaimana yang hadir dalam cerpen Hamsad Rangkuti ini sesungguhnya dapat dipandang sebagai penanda akan adanya implikasi bahwa yang dilakukan Sukri, penikaman dan pembunuhan, bukanlah merupakan sesuatu yang konkret melainkan sesuatu yang melayang-layang dalam ruang bawah sadar Sukri. Oleh karena itu, tindakan-tindakan penikaman dan pembunuhan yang dilakukan Sukri mirip lintasan-lintasan pikiran, sesuatu yang hanya ada dalam pemikiran dan tidak mewujudkan dalam tindakan konkret. Semua itu berpangkal pada kecemburuan dan berangkat dari prasangka Sukri bahwa pemuda yang berkunjung ke rumah Sumarni berskuter, sedangkan Sukri tidak berskuter. Dengan demikian, di sini terdapat oposisi antara *berskuter* dan *tidak berskuter*. *Berskuter*, selanjutnya, berkoherensi dengan *berpunya*, sedangkan *tidak berskuter* berkoherensi dengan *tidak berpunya*.

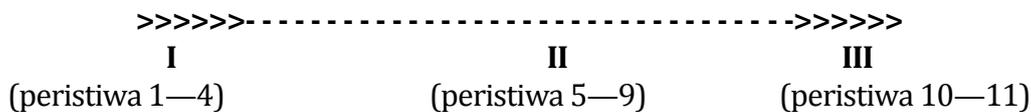
Pemuda yang di mata Sukri merupakan saingan dalam hubungannya dengan Sumarni, yaitu pemuda yang berkunjung ke rumah Sumarni dengan skuternya adalah pemuda *berpunya*, sedangkan Sukri dalam kaitan ini merupakan pemuda *tidak berpunya*. Dapat dikatakan, alur cerpen "Sukri Membawa Pisau Belati" ini bergerak dari oposisi *berpunya—tidak berpunya*. Karena merasa diri *tidak berpunya*, Sukri cemas dan khawatir kalau-kalau Sumarni berpaling pada pemuda yang *berpunya* sehingga timbullah kecemburuan, prasangka, perandaian-perandaian, dan bermacam-macam pikiran yang bukan-bukan dalam benak Sukri yang pada hakikatnya merupakan arus bawah sadar yang mengalir dalam diri Sukri.

c. Pembacaan Hermeneutik

Sebagaimana dijelaskan dalam pembacaan heuristik dan hubungan antarunit mimesis bahwa cerpen Hamsad

Rangkuti yang berjudul "Sukri Membawa Pisau Belati" pada dasarnya bertolak dari situasi emosional protagonis (Sukri), berupa perasaan cemburu yang bertolak dari oposisi antara *berskuter* dengan *tidak berskuter*, yang pada hakikatnya berkoherensi antara *berpunya* dan *tidak berpunya*. Oposisi antara *berskuter—tidak berskuter*, *berpunya—tidak berpunya*, lebih lanjut dipandang sebagai oposisi yang menggerakkan alur cerpen ini.

Yang menarik dari cerpen ini adalah bahwa arus bawah sadar yang mengalir dalam diri protagonis dikemas dalam alur yang berbentuk cerita berbingkai. Arus bawah sadar protagonis diletakkan dalam bingkai, sedangkan bingkainya berupa kesadaran faktual yang dialami protagonis. Komposisi alur cerpen "Sukri Membawa Pisau Belati" yang menyerupai cerita berbingkai itu kurang lebih dapat digambarkan melalui diagram berikut ini.



Keterangan:

- 1) tanda panah menunjukkan kesadaran faktual protagonis, yang merupakan bingkai cerita, yang di dalam urutan peristiwa mengacu pada peristiwa 1—4 dan 10—11,
- 2) garis patah-patah menunjukkan arus bawah sadar protagonis, yang merupakan "cerita di dalam cerita" (berupa kilatan-kilatan arus bawah sadar yang dialami protagonis), yang di dalam urutan peristiwa mengacu pada peristiwa 5—5.

Berikutnya, sebelum pembacaan hermeneutik diuraikan lebih lanjut, akan ditampilkan kutipan cerpen "Sukri Membawa Pisau Belati" yang dianggap dapat menjelaskan diagram di atas.

Sukri membawa pisau belati di pinggangnya. Pisau itu tajam, baru saja diasah. Dia tadi mengasah pisau itu dengan hati yang panas. Malam minggu kemarin, dia datang ke rumah Sumarni, kekasihnya. Mereka sudah lama berkasih-kasih. Sukri mencintai Sumarni, Sumarni mencintai Sukri. Tetapi pada hari belakangan ini Sumarni telah menjadi lain. Dia dingin dan acuh tak acuh kepada Sukri. Tidak tahu apa penyebabnya. Apakah karena Sukri tidak tegas untuk mengakhiri masa percintaan mereka ke masa perkawinan? Sebab biar bagaimanapun, wanita selalu menunggu sikap tegas kekasihnya untuk mengakhiri masa percintaan melompat ke masa perkawinan. Ataupun mungkin Sumarni mempunyai

kekasih lain di luar Sukri? Mungkin ada kekasih Sumarni selain Sukri?

Malam Minggu kemarin hal itu telah terjawab. Walaupun kelihatannya masih samar-samar. Sukri melihat ada skuter diparkir di depan rumah Sumarni. Sukri tidak jadi masuk. Dia intip dari balik semak-semak, Sumarni menerima seorang pemuda di ruang tamu. Mereka duduk berdua di ruang tamu. Dan tidak lama Sukri berlingkang di balik semak-semak, dia lihat Sumarni dan pemuda itu pergi naik skuter.

Sukri bagaikan dibakar api di dalam semak-semak. Dia pandang skuter itu berlalu meninggalkan bunyi yang menusuk hati. Dia perhatikan tangan Sumarni mendekap pinggang pemuda itu. Dia lihat dada Sumarni menempel di punggung pemuda yang memboncengkannya. Darahnya mendidih melihat itu. Inilah penyebab dinginnya sikap Sumarni kepadanya. Dia sudah berpaling kepada pemuda dan skuter. Aku tidak punya skuter. Pemuda itu punya skuter. Dan Sukri menyelipkan pisau belati di pinggangnya.

Sukri menanti bis melintas di halte. Dia gemas melihat skuter melintas. Dia benci melihat kendaraan itu. Dia raba pisau belati di pinggangnya. Dia buka pintu pagar rumah Sumarni. Dia lihat skuter itu. Dia lihat Sumarni menerima pemuda pengendara skuter di ruang tamu. Dia melompat ke balik semak-semak bunga mawar. Dia dengarkan percakapan Sumarni dan pemuda pengendara skuter di ruang tamu.

"Kau cantik Sumarni. Baru saja aku melihatmu, aku telah mencintaimu. Benar-benar bahwa kau belum mempunyai kekasih?"

"Kalau kau sungguh-sungguh mencintaiku, dekaplah aku erat-erat. Aku belum mempunyai kekasih. Aku masih murni. Aku belum mengenal seorang pemuda pun secara intim. Kaulah satu-satunya pemuda yang menimbulkan getaran lain di hatiku. Bagiku, seperti kurasakan saat ini, kau adalah kekasih tercinta."

Sukri di dalam semak-semak mawar meraba pisau belati di pinggangnya. Dia

sakit mendengar ucapan itu...
(Rangkuti, 1982:73—74)

Sukri membawa pisau belati di pinggangnya. Pisau itu tajam baru saja diasah. Dia lihat skuter menyelip dari balik kaca bis. Dia meraba pisau belati di pinggangnya. Dia buka pintu pagar rumah Marni. Dia lihat skuter diparkir di pekarangan. Dia langsung masuk ke ruang tamu.

"Eh, Sukri. Mengapa kau baru datang sekarang. Perkenalkan. Pemuda ini ingin mencari tempat kos di sekitar sini. Kemarin aku antarkan dia ke rumah Bapak Haji Marjuki. Mungkin dia akan tinggal indekos di rumah Bapak Marjuki. Perkenalkan Mas, ini Sukri, kekasih Marni."

Sukri menyalam pemuda itu.

"Aku mungkin jadi kos di rumah Bapak Marjuki. Di samping tinggal di rumahnya, aku juga ingin memperdalam agama. Aku tidak lama-lama Sukri. Aku permisi Marni."

"Mengapa terburu-buru. Kita baru saja ketemu. Aku ingin bercakap-cakap denganmu."

"Lain kali saja. Aku tergesa-gesa. Aku hanya mampir ingin mengucapkan terima kasih pada Marni. Kapan-kapan kita bisa bicara-bicara. Selamat malam Marni. Aku berterima kasih padamu. Aku pergi Sukri."

"Mengapa tergesa-gesa? Kopimu."

"Biarlah Sukri. Aku ingin ke rumah Bapak Marjuki. Aku kira dia sudah pulang dari masjid. Kami kemarin berjanji ketemu setelah Magrib."

Sukri mengantarkan pemuda itu sampai ke tempat skuter. Pemuda itu pergi naik skuter. Sukri kembali ke ruang tamu. Ia memandang malu-malu kepada Marni.

"Mengapa kau tidak datang malam Minggu?"

"Aku datang. Tetapi tidak sempat bertemu padamu. Kau, aku lihat pergi dengan pemuda itu."

"Kami tunggu malam Minggu. Aku pikir, kami ingin meminta tolong kepadamu untuk mengantarkan pemuda itu ke rumah Bapak Marjuki. Tetapi kau lama

sekali. Aku antar sendiri dia ke rumah Bapak Haji Marjuki."

Sukri duduk di atas kursi. Bajunya tersingkap. Tangkai pisau belati menyembul di atas pinggang Sukri. Marni melihat tangkai pisau belati.

"Mengapa kau membawa pisau belati?"

"Aku ingin mengupas mangga."
(Rangkuti, 1982:82—84)

Kutipan di atas yang mengacu pada bagian awal dan bagian akhir cerpen memperlihatkan bingkai cerpen yang sekaligus merupakan kesadaran faktual protagonis (merupakan "cerita di dalam cerita" yang berwujud sebagai arus bawah sadar protagonis). Pada kutipan itu tampak bagaimana bagian awal cerpen masih menyambung dengan bagian akhir cerpen. Bila bagian awal memaparkan bagaimana Sukri terbakar oleh rasa cemburunya (bagian tengah memaparkan arus bawah sadar Sukri), bagian akhir cerpen itu mengungkapkan bagaimana Sukri yang tidak jadi datang ke rumah Sumarni karena dia melihat seorang pemuda datang berkunjung ke rumah Sumarni. Akhirnya, semua jelas untuk Sukri (setelah Sumarni menjelaskannya) bahwa pemuda itu ternyata tengah mencari tempat kos.

Yang diduga Sukri sebagai "pacar gelap" atau "pacar baru" Sumarni ternyata meleset. Pemuda yang berkunjung ke rumah Sumarni, selain akan indekos di rumah Bapak Haji Marjuki, juga akan memperdalam agama pada Haji Marjuki. Jadi, yang dalam prasangka Sukri pemuda itu merupakan perebut kekasihnya ternyata tidak tepat. Sebaliknya, pemuda itu berniat akan memperdalam agama. Dengan demikian, dalam hal ini terdapat oposisi antara *prasangka* yang berkoherensi dengan *bawah sadar* dengan *niat baik* (yang diperlihatkan pemuda itu) yang berkoherensi dengan *realitas faktual*. Dengan kata lain, Sukri berprasangka buruk pada pemuda itu yang sesungguhnya berniat baik.

Prasangka buruk yang muncul dalam diri Sukri terhadap pemuda yang berkunjung ke rumah Sumarni pada dasarnya lahir dari kecemasan dan kekawatiran Sukri dalam "mempertahankan" Sumarni. Dia memandang pemuda itu sebagai saingan dan ancaman. Terlebih-lebih, dia melihat pemuda itu *berskuter* yang berkoherensi dengan *berpunya*, sedangkan dirinya *tidak berskuter* yang berkoherensi dengan *tidak berpunya*. Oposisi antara *berpunya—tidak berpunya* melahirkan konflik batin pada diri Sukri. Dia cemas dan takut, kalau-kalau Sumarni berpaling pada pemuda yang *berpunya*. Oleh karena itu, di satu sisi Sukri membayangkan Sumarni sebagai seorang pengkhianat yang berpaling pada pemuda yang *berpunya skuter*, di sisi lain dia membayangkan Sumarni sebagai seorang kekasih setia yang diperkosa dan direnggut kesuciannya oleh pemuda *berskuter*. Pada urutan peristiwa, pembayangan Sumarni sebagai seorang kekasih pengkhianat itu terlihat pada peristiwa 5, 6, 8, dan 9, sedangkan pada peristiwa 7 Sumarni terbayang oleh Sukri sebagai seorang kekasih setia yang terpaksa menjadi "korban" pemuda *berskuter*: Sumarni diperkosa dan direnggut kehormatannya oleh pemuda *berskuter*. Dengan demikian, dalam arus bawah sadar Sukri terdapat oposisi antara *kesetiaan* dan *pengkhianatan*. Lebih dominannya ketakutan Sukri terhadap kemungkinan pengkhianatan Sumarni dapat dikatakan bertumpu pada perasaan Sukri yang takut kehilangan Sumarni.

Oposisi antara *berskuter—tidak berskuter*, *berpunya—tidak berpunya* yang menggerakkan alur cerpen, di sisi lain juga menggerakkan arus bawah sadar Sukri yang takut kehilangan kekasihnya, Sumarni. Rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerpen ini, khususnya peristiwa-peristiwa yang menggambarkan arus bawah sadar Sukri, beberapa kali tampil konflik batin yang berupa

cakapan batin (*monologue interiur*), yang menyiratkan betapa Sukri yang merasa diri *tidak berpunya* merasa takut tersaingi oleh pemuda yang *berpunya*. Perlu dikemukakan di sini, cakapan batin (*monologue interiur*) yang tampil dalam cerpen Hamsad Rangkuti ini cukup unik. Cakapan batin tersebut acapkali muncul dalam dialog antara Sukri dan pemuda berskuter yang terjadi dalam arus bawah sadar Sukri, sebagaimana terbaca berikut ini.

Sukri menghujamkan pisau belatinya. Sumarni mati di tangan kekasihnya.

"Mari kawan. Kau harus melarikan diri sebelum polisi datang."

"Tidak. Aku tidak akan melarikan diri. Aku sadar melakukannya."

"Kau sadar melakukannya?"

"Aku sadar."

"Kau sadar membunuh suatu kehidupan? *Kau hanya membunuh ketidakmampuanmu. Kau tidak realistis. Kau mimpi. Kau berangan-angan.*"

"Kau yang merusak kesucian. Kau telah menyalahgunakan harta kekayaanmu. Kau goda kesucian dengan harta dan kekayaan. Kau merusak kesucian itu. Orang seperti kau tidak boleh dibiarkan. Kau harus menerima hukuman. Aku kekasih Sumarni. Aku berhak menghukummu."

"Tunggu dulu. Aku melepas sesuatu untuk mendapatkan kesucian. Aku memberikan emas dua puluh lima gram. Apa salahnya aku mendapatkan imbalan. Kau tidak boleh bertindak tanpa menimbang."

"Kau menyalahgunakan kekayaanmu. Kau tidak menggunakannya untuk jalan yang benar. Kau keliru mengartikan karunia Tuhan. Kau harus dimusnahkan. Orang seperti kau harus dimusnahkan."

"Tunggu dulu. Kau tidak boleh menghukum aku seperti itu. *Kau harus melihat dirimu. Kau selama ini hanya berpangku tangan. Kau hanya menonton kemiskinan. Kau tidak melawan kemiskinan. Kau hanya menikmati kemiskinan. Kau hanya memberi harapan-harapan. Kau mimpi. Kau sebenarnya tidak layak*

hidup. Kau sebenarnya tidak berhak menghukum Sumarni. Sumarni korban kemajuan. Sumarni korban keadaan. Kau menghukum dirimu sendiri. Kau mimpi." (Rangkuti, 1982:81—82)

Kutipan di atas—terutama yang dicetak miring—menggambarkan dialog antara Sukri dengan pemuda berskuter dalam arus bawah sadar Sukri, yang pada hakikatnya merupakan suatu cakapan batin (*monologue interiur*). Cakapan batin yang terlontar melalui pemuda berskuter, pemuda yang *berpunya* itu, yang ditujukan kepada Sukri yang *tidak berpunya* tampaknya bukan suatu kebetulan. Sukri berada pada posisi *tidak berpunya* sehingga tudingan terhadap kelemahan diri Sukri (yang tidak realistis, pemimpi, hanya berangan-angan dan menonton kemiskinan saja) muncul dari pemuda yang *berpunya*.

Ketakutan Sukri akan kehilangan Sumarni, kekasihnya terlihat pula dalam kutipan berikut.

.... Dia lihat skuter di pekarangan. Sumarni duduk berdua dengan pemuda pengendara skuter. Dia menyelip di balik belukar mawar.

"Jangan perlakukan aku seperti itu! Kau kira aku perempuan murahan. Apa kau tidak bisa duduk sopan di kursimu?" Itu suara Sumarni. Sukri senang mendengar ucapan itu. Dia intip di antara bunga-bunga, Sumarni menggeser duduknya.

"Mentang-mentang kami orang miskin mau kauperlakukan seperti itu? Jangan kauperlakukan aku seperti perempuan yang bisa kau beli dengan hartamu. Kami orang miskin, tapi kami punya harga diri. Jangan kaucium aku. Jangan kaudekap aku! Aku telah punya kekasih. Oh, Sukri! Mengapa kau tidak pernah datang pada saat seperti ini?" Sukri melompat dari balik rumpun mawar. Dia cabut pisau belatinya. (Rangkuti, 1982:77—78)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana arus bawah sadar Sukri membayangkan Sumarni tetap setia dan tidak tergoda sedikit pun oleh bujuk rayu pemuda berskuter. Bahkan, Sumarni memprotes perlakuan pemuda yang *berpunya* itu: "Mentang-mentang kami orang *misikin* mau kauperlakukan seperti itu?" Jadi, kutipan di atas—yang menggambarkan arus bawah sadar Sukri—tetap bertolak dari oposisi *berpunya—tidak berpunya*.

SIMPULAN

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pemaparan arus bawah sadar dalam cerpen mendapatkan porsi yang lebih besar daripada pemaparan kesadaran faktual protagonis. Hal ini terlihat pada analisis rangkaian peristiwa yang dilakukan di pembahasan hubungan antarunit mimesis. Analisis rangkaian peristiwa memperlihatkan bahwa pemaparan arus bawah sadar protagonis menyita 96 alinea dari cerpen yang secara keseluruhan terdiri atas 120 alinea. Dengan demikian, fakta pengaluran cerpen "Sukri Membawa Pisau Belati" menghadirkan oposisi antara *yang di dalam bingkai* dengan *yang terletak pada bingkai*. *Yang di dalam bingkai* berkoherensi dengan *arus bawah sadar*, sedangkan *yang dalam bingkai* berkoherensi dengan *kesadaran faktual*. Struktur pengaluran cerpen dapat dipandang beranalogi pada struktur psikologis manusia sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Freud. Freud mengatakan bahwa pada dasarnya manusia itu seperti gunung es, artinya arus bawah sadar manusia yang dalam struktur kepribadian manusia merupakan bagian terbesar yang justru tidak tampak dan tidak tampil ke permukaan. Yang muncul ke permukaan dalam kepribadian manusia adalah kesadaran faktualnya yang merupakan cerminan arus bawah sadarnya, tetapi yang telah dikemas oleh kaidah moral, etika, dan agama.

Freud juga mengemukakan bahwa faktor libido sangat berperan dalam memotivasi arus bawah sadar manusia. Faktor libido itu terlihat pada Sukri yang takut kehilangan Sumarni, kekasihnya. Sebagai kompensasinya, dalam arus bawah sadar Sukri mengalir hasrat dan dorongan untuk melenyapkan pemuda berskuter yang diprasangkainya akan merebut Sumarni. Pada arus bawah sadar Sukri mengalir pula bentuk kompensasi lain, yaitu membayangkan Sumarni tetap setia dan cinta kepadanya, Sumarni "korban keganasan" pemuda berskuter, dan Sumarni menolak bujuk rayu pemuda berskuter. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cerpen "Sukri Membawa Pisau Belati" sesungguhnya mengacu pada teori Freud tentang situasi psikologis kepribadian manusia. Hamsad Rangkuti telah mengaktualisasikan teori Freud tersebut dalam wacana cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 1998. "Semiotika II". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1999. *Hilangnya Pesona Dunia: Sitti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial Kolonial*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya dan Masyarakat Poetika Indonesia.
- Rangkuti, Hamsad. 1982. *Lukisan Perkawinan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.